



## ***In House Training: Penyusunan Perencanaan Pembelajaran pada Modul Ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka***

**Lungit Wicaksono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Penjaskes, FKIP, Universitas Lampung  
E-mail: [lungit.wicaksono@fkip.unila.ac.id](mailto:lungit.wicaksono@fkip.unila.ac.id)<sup>1</sup>

**Fadhilah Khairani<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lampung  
Email: [fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id](mailto:fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>

**Annisa Yulistia<sup>\*3</sup>**

<sup>3</sup>PG-PAUD, FKIP, Universitas Lampung  
Email: [annisa.yulistia@fkip.unila.ac.id](mailto:annisa.yulistia@fkip.unila.ac.id)<sup>\*3</sup>

**Amrina Izzatika<sup>4</sup>**

<sup>3</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lampung  
Email: [amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id](mailto:amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

### **Article History**

**Received: 07-11-2023**

**Accepted: 10-05-2024**

**Published: 31-05-2024**

### ***Abstract***

*The existence of the Merdeka Curriculum policy poses various challenges and obstacles for educators. With these various challenges and obstacles, educators, and school principals want training and assistance in preparing teaching modules in accordance with the independent curriculum policy through in-house training (IHT) activities. The purpose of carrying out this activity is so that the training participants have insight, understanding and can compile and apply teaching modules at the elementary school (SD) level. The methods used to achieve these goals are lectures, discussions, problem solving, and practice. The form of evaluation carried out in this service activity is divided into 4 stages, namely initial, process, final, and impact evaluation. The results of this activity are 1) in the initial evaluation, teachers have never made teaching modules, but in preparing lesson plans they are quite skilled; 2) in the IHT process, teachers began to understand the planning and learning process expected in the implementation of the independent curriculum; 3) the end of the IHT activity shows that teachers begin to understand the preparation of CP-TP-ATP as outlined in the teaching module; 4) this activity has an impact on reactivating the learning community in schools to share best practices in preparing lesson plans.*

### **Keywords:**

1. lesson plan
2. teaching module
3. Merdeka Curriculum

### **Abstrak**

### **Kata Kunci:**

1. perencanaan pembelajaran
2. modul Ajar
3. Kurikulum Merdeka

Adanya kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menimbulkan berbagai tantangan dan kendala tersendiri bagi para pendidik. Berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka, para pendidik dan kepala sekolah menghendaki pelatihan dan pendampingan

penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebijakan IKM melalui kegiatan *in house training* (IHT). Tujuan dilaksanakan kegiatan ini agar para peserta pelatihan memiliki wawasan, pemahaman serta dapat menyusun dan mengaplikasikan modul ajar pada jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah ceramah, diskusi, pemecahan masalah, dan praktik. Subyek pada kegiatan IHT ini merupakan guru dan kepala sekolah dasar yang berada di lingkup Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Bentuk evaluasi dilakukan pada kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 4 tahap, yaitu evaluasi awal, proses, akhir, dan dampak. Hasil dari kegiatan ini meliputi 1) pada evaluasi awal, guru belum pernah membuat modul ajar, tetapi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran sudah cukup terampil; 2) pada proses IHT, guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka; 3) akhir dari kegiatan IHT menunjukkan bahwa guru mulai memahami dan dapat penyusunan CP-TP-ATP yang dituangkan dalam modul ajar secara mandiri; 4) kegiatan ini memberi dampak dalam mengaktifkan kembali komunitas belajar dalam sekolah untuk saling berbagi *best practice* dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Implikasi dari hasil kegiatan IHT ini yaitu meningkatnya keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dan mencerminkan pembelajaran diferensiasi yang bermakna.

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga terus mengalami transformasi. Transformasi pendidikan ini juga terjadi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Amalia & Asbari, 2023). Di sisi lain, berbagai problem muncul dampak dari adanya pandemi yang mengharuskan siswa untuk belajar secara

daring yaitu *learning loss* (berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis) (Cerelia et al., 2021). *Learning loss* menjadi salah satu problem yang apabila tidak diatasi dengan cepat, akan mengendap dan meluap hingga memunculkan masalah baru yang lebih kompleks. Untuk mencegah hal tersebut, harus lebih pada strategi jangka panjang untuk mengatasi sistem pendidikan yang tangguh dengan orientasi futuristik (Khan & Ahmed, 2021).

Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (Mendikbudristek) telah menetapkan kebijakan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka (Permendikbudristek No. 262/M/2022). Peraturan tersebut berisi pedoman dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, salah satunya dalam struktur intrakurikuler yaitu modul ajar sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/ topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Salah satu fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Secara tersirat, modul ajar memiliki kemiripan dengan RPP. RPP merupakan pegangan/ pedoman atau rambu-rambu bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, sebagai salah satu media untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, serta sebagai alat untuk memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran (Ningsih, 2020; Susanti et al., 2019).

Berkaitan dengan penyusunan RPP, sosok pendidik menjadi aspek penting dalam mengimplementasikan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ndiung & Menggo, 2021) yang menyatakan bahwa yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di antaranya adalah faktor penentu dan faktor pendukung. Faktor penentu mencakup pendidik dan buku ajar, sementara faktor pendukung mencakup pembinaan, pemantauan, dan penguatan budaya sekolah (Widyasari & Yaumi, 2014). Penyusunan perencanaan pembelajaran perlu adanya pendampingan secara berkesinambungan bagi pendidik agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik (Camellia, Alfiantra, Faisal, Setiyowati, & Sukma, 2022; Wulandari, Ganing, & Sutyaningsih, 2022) melalui sebuah forum agar guru dapat terampil merancang perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar.

Salah satu kebijakan dalam IKM yaitu mengharuskan pendidik menyusun modul ajar, tak terkecuali di SDN 2 Wonodadi. Berdasarkan hasil *sharing* dengan pendidik dan kepala sekolah, ditemukan beberapa persoalan dalam mengeksekusi kebijakan baru tersebut, di antaranya para pendidik 1) belum

sepenuhnya memahami konsep merdeka belajar; 2) belum mampu merumuskan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran – alur tujuan pembelajaran (CP-TP-ATP); 3) belum mampu merumuskan bentuk asesmen yang tepat; 4) belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berorientasi proses pembelajaran yang memerdekakan pendidik dan peserta didik; 5) seluruh guru belum mengikuti kegiatan pelatihan implementasi kurikulum merdeka secara intens ; dan 6) hasil perencanaan berbasis data menunjukkan bahwa pendidik perlu meningkatkan keterampilan mengajar dengan diawali menyusun perencanaan pembelajaran (modul ajar) yang tepat. Berbagai persoalan yang teridentifikasi tersebut, para pendidik dan kepala sekolah SDN 2 Wonodadi menghendaki pelatihan dan pendampingan merancang modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam menyusun modul ajar sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan diferensiasi belajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

## 2. METODE

Metode pemecahan masalah melalui pelatihan ini dilaksanakan

dengan pemberian materi dan pelatihan praktis sesuai dengan potensi yang ada di lapangan. Berikut adalah tahapan kegiatan pelaksanaan IHT:

*Tahap awal.* Kegiatan berkaitan dengan persiapan pembentukan tim dan menentukan pokok masalah kegiatan pengabdian, menentukan kelompok sasaran, menentukan pokok materi pelatihan, menetapkan waktu, tempat kegiatan, serta survey lapangan.

*Tahap pelaksanaan.* Kegiatan diawali dengan *pretest* untuk mengetahui dengan pasti pemahaman awal peserta pelatihan tentang perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara IHT yang di dalamnya berisi kegiatan diskusi, menemukan masalah atau kendala dan mencari pemecahan bersama. IHT merupakan bentuk program pelatihan dan pendampingan eksklusif yang dalam pelaksanaannya instansi menentukan sendiri untuk waktu, tempat, dan materi perlu dikuatkan.

*Tahap akhir.* Peserta diharapkan dapat membuat modul ajar di sekolah dasar yang sesuai dengan panduan sebagai praktik baik pendidik SD dalam menyiapkan aktivitas belajar anak.

Subyek dalam kegiatan IHT ini yaitu guru dan kepala sekolah di lingkup

Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Tempat pelaksanaan kegiatan IHT ini di SD Negeri 2 Wonodadi. Jumlah peserta yaitu 49 guru dan 1 kepala sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan IHT yang telah disusun, untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dari kegiatan, tim pengabdian telah membuat dan memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan di awal sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan awal peserta pelatihan terkait perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Post-test* diberikan di akhir kegiatan yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan setelah diberikan materi dan bimbingan. Hasil *pretest* dan *posttest* yang didapatkan selanjutnya dikategorikan dan disusun dalam bentuk tabel agar lebih teratur, mudah dipahami, dan lebih cepat dimengerti. Tabel kategori hasil *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kategori Hasil *Pretest* dan *Posttest***

skor	kategori penilaian
81—100	sangat baik
61—80	baik
41—60	cukup
21—40	kurang
0—20	sangat kurang

Setelah menentukan kategori hasil penilaian, hasil *pretest* dan *posttest* dapat disusun di dalam tabel. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan sebagai berikut.

Setelah diketahui hasil hasil *pretest* dan *posttest*, maka selanjutnya dianalisis dengan melihat perbedaan skor rata-rata yang diperoleh peserta pelatihan. Berikut disajikan tabel perbedaan/ selisih skor hasil dari *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 2. Selisih Skor Hasil dari *Pretest* dan *Posttest***

skor <i>pretest</i>	skor <i>posttest</i>	perbedaan (selisih) skor
54,14	76,86	22,72

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata *post-test* peserta pelatihan yaitu sebesar 76,86 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata *pretest* peserta yaitu 54,14. Sementara itu, rata-rata persentase peningkatan kemampuan peserta pelatihan dari *pretest* ke *posttest* naik sebesar 22,72. Peningkatan skor terendah sebesar 10 poin sedangkan skor tertinggi mencapai 35 poin.

Kegiatan IHT ini memberikan dampak secara berkelanjutan sebagai berikut.

1. Kegiatan komunitas belajar dalam sekolah mulai aktif kembali untuk saling berdiskusi secara terstruktur dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan pendidik merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
2. Saling berbagi praktik baik dengan rekan sejawat di sekolah dampingan untuk melakukan asesmen diagnostik bagi peserta didik yang beragam di dalam kelas.

### **Pembahasan**

Hasil pelatihan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman dan wawasan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengetahuan dan wawasan guru-guru di Kabupaten Pesawaran dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan yang telah diikuti. Melalui pelatihan, guru-guru mendapatkan pengetahuan baru mengenai refleksi Kurikulum Merdeka, pemahaman capaian pembelajaran (CP), pembelajaran dalam Kurikulum

Merdeka, asesmen pembelajaran, dan merancang pembelajaran (menentukan CP, TP – ATP, modul ajar). Pelatihan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan dan ditujukan untuk peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tertentu. Selain itu, kegiatan pelatihan juga merupakan usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap atau pun tingkah laku sesuai keinginan individu atau lembaga tertentu (Listyowati, Hartanti, A, Hasanah, & Aini, 2023; Ndiung & Menggo, 2021; Wahira, Mappincara, & Hasan, 2023; Wahira, Hamid, & HB, 2023).

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk IHT ini menunjukkan bahwa guru-guru memiliki minat untuk memperoleh pelatihan sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman peserta dalam merancang CP-TP-ATP yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Selanjutnya peserta juga bersedia untuk mengembangkan konsep pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh kepada rekan sejawatnya di sekolah masing-masing. Tidak hanya itu, selama pelatihan peserta antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini dipertegas dari hasil penelitian

(Jenkins, 2020; Kandiko Howson & Kingsbury, 2021) bahwa pendidik harus mampu menyusun modul ajar untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda. Pendidik juga harus memiliki sikap proaktif dan tanggap terhadap perubahan kurikulum dengan dukungan institusi pendidikan agar mampu beradaptasi.

Sejalan dengan tujuan pelatihan yang difasilitasi oleh kepala sekolah yaitu agar para peserta pelatihan memiliki wawasan, pemahaman serta dapat menyusun dan mengaplikasikan RPP Merdeka Belajar pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Setelah diberikan pelatihan bagi guru menunjukkan dampak yang positif terhadap pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar dan mampu menyusun modul ajar yang memerdekakan siswa dan guru (Ndiung & Menggo, 2021). Pelatihan yang dilakukan sangat membantu guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum merdeka belajar, khususnya dalam perancangan RPP merdeka belajar (Wahira, Hamid, et al., 2023).

Modul ajar merupakan dokumen berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/ topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk

membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Salah satu fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran (Hadiansah, 2022; Maulida, 2022; Setiawan et al., 2022).

Kegiatan IHT ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yang meliputi 1) tidak seluruh materi dapat terserap dengan maksimal karena keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi dan pendampingan dan 2) belum terpenuhinya rencana tindak lanjut dari kegiatan IHT sehingga perlu ada waktu tambahan untuk memantau para guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang berbudaya dan bermutu baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kegiatan IHT menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* pada peserta pelatihan sebesar 22,72%, dengan skor rata-rata *posttest* peserta pelatihan sebesar 76,86 lebih

tinggi dibandingkan skor rata-rata *pretest* peserta yaitu 54,14. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa bahwa ada perbedaan pemahaman dan wawasan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan para guru di Kabupaten Pringsewu. Melalui IHT, pendidik mendapatkan pengetahuan baru mengenai refleksi Kurikulum Merdeka, pemahaman capaian pembelajaran (CP), pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, dan merancang pembelajaran (menentukan CP, TP – ATP, modul ajar). Kegiatan IHT memberi dampak yang baik dan berkelanjutan kepada pendidik di sekolah dampingan untuk terus mengembangkan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru-guru SD di Kabupaten Pringsewu yang telah antusias dalam mengikuti kegiatan, serta Kepala Sekolah SDN 2 Wonodadi yang telah mengizinkan tempat dan pelayanan yang

sangat ramah dalam pelaksanaan kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V. R. ., & Asbari , M. (2023). Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 62–67. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.630>
- Camellia, C., Alfiandra, A., Faisal, E. E., Setiyowati, R., & Sukma, U. R. (2022). Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–11. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/satwika/article/view/30581>
- Cerelia, J.J., Sitepu, A.A., Azhar, F., Pratiwi, I.R., Almadevi, M., Farras, M.N., Azzahra, T.S., Toharudin, T. (2019). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Statistika X*. <http://prosiding.statistics.unpad.ac.id>
- Hadiansah, D. (2022). Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru. Bandung: Yrama Widya.
- Jenkins, G. (2020). Teacher agency: the effects of active and passive responses to curriculum change. *Australian Educational Researcher*, 47(1), 167–181. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00334-2>
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, & Emily C, (2009) *Models of Teaching*. Eighth Edition. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Kandiko, H. C., & Kingsbury, M. (2021). Curriculum Change as Transformational Learning. *Teaching in Higher Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>
- Khan, M. J., & Ahmed, J. 2021. Child education in the time of pandemic: Learning loss and dropout. *Children and Youth Services Review*. Vol. 127. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106065>
- Kemendikbud, (2019) Bahan Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan – Kemendikbud.
- Listyowati, A., Hartanti, J., A. N. P., Hasanah, U., & Aini, N. (2023). Pelatihan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis STEAM dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Tk Aisyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 289–294.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan Penyusunan RPP Merdeka Belajar Bagi Guru SDN Ules Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: ADIMAS*, 15(1), 15–22.
- Rusman, (2013) *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalitas Pendidik*. Jakarta: Rajawabi Pers.
- Sanjaya, Wina, (2010) *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, dan James D. Russell, (2011) *Instructional Technology and Media for Learning* Terjemahan Arif Rahman. Jakarta: Kencana.
- Wahira, Mappincara, A., & Hasan. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pengelolaan Kelas Rangkap Di Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 181–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i2.572>
- Wahira, W., Hamid, A., & HB, L. (2023). Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Dasar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i2.572>
- Widyasari, W., & Yaumi, M. (2014). Evaluasi Program Pendampingan Guru Sd Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 281–295. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a10>
- Winataputra, Wina S. 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Wulandari, I. G. A. A., Ganing, N. N., & Sutyaningsih, A. A. D. (2022). *Pelatihan dan Pendampingan Guru*

dalam Implementasi Pembelajaran  
Berbasis Neurosains Sebagai  
Bentuk Optimalisasi Merdeka

Belajar di SD N 5 Abiansemal.  
Proceeding Senadimas Undiksha  
2022, 863–870